

Identifikasi Arsitektur Melayu Di Kota Pekanbaru

Hendri Silva, S.T., M.T.

hendri.silva@gmail.com

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lancang Kuning.

Abstrak :

Setiap kota memiliki sejarah pertumbuhan masing-masing. Kota Pekanbaru berawal dari sebuah pekan (pasar) di tepi Sungai Siak. Kota ini kemudian tumbuh tidak saja memanjang tepian Sungai Siak, tetapi melebar ke berbagai arah di daratan yang jauh dari Sungai Siak. Pada daerah awal pertumbuhan kota, yaitu di kawasan kampung bandar Kecamatan Senapelan terdapat bangunan arsitektur melayu sebagai gambaran bentuk awal kota. Bangunan arsitektur melayu ini perlu diidentifikasi bentuk dan letaknya, sehingga mudah di lestarikan sebagai gambaran awal bentuk bangunan melayu masa lalu.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan strategi kearsipan. Sedangkan tujuan dari penelitian adalah untuk mengidentifikasi perletakan bangunan dan bentuk arsitektur melayu yang ada di Kampung Bandar Kota Pekanbaru dan kemudian mengelompokkannya berdasarkan bentuk dasar atap bangunan arsitektur melayu.

Hasil dari penelitian ini dapat diidentifikasi bangunan dengan gaya arsitektur melayu sekaligus perletakannya. Bangunan arsitektur melayu ini pada umumnya berada di daerah tepian Sungai Siak. Tiap-tiap bangunan memiliki ciri khas yang berbeda, tetapi memiliki suatu style yaitu rumah panggung dan terbuat dari bahan kayu.

Kata Kunci: Identifikasi, Arsitektur Melayu.

1. Pendahuluan.

Pekanbaru pada awalnya adalah sebuah kampung kecil bernama Senapelan. Kampung ini, pertama kali dibangun oleh Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah yang naik takhta sebagai Raja Siak setelah mengalahkan Raja Alam yang dibantu Belanda. Untuk menghindarkan diri dari Belanda, Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah memilih menetap di Senapelan.

Sultan Ismail kemudian tampil menguasai Senapelan mengalahkan Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah. Beliau memindahkan pusat kerajaan ke Mempura di Siak Sri Indrapura sekarang. Baru pada tahun 1784 Raja Muda Muhammad Ali kembali menghidupkan Senapelan dengan membuka pekan pada tempat yang berdekatan dengan pelabuhan Pasar Bawah sekarang. Pekan

yang baru tersebut resmi didirikan pada hari Selasa tanggal 21 Rajab 1204 H atau 23 Juni 1784. Sejak saat itu dikenal nama Pekan Baharu kemudian menjadi Pekanbaru. (Ghalib, 1980)

Dahulu perkembangan permukiman diawali dari kawasan tepisungai. Hal ini dimungkinkan karena pertimbangan strategis dan transportasi. Seperti kita ketahui pada zaman itu transportasi air adalah sistem transportasi yang paling mudah dan banyak digunakan masyarakat. Baik masyarakat tempatan ataupun masyarakat pendatang. Hal inilah yang selanjutnya membuat kawasan tepi air menjadi mudah berkembang. Termasuk salah satunya kawasan atau kampung Senapelan yang kita tahu sebagai cikal bakal kota Pekanbaru.

Pada saat ini kawasan Senapelan merupakan kota lama yang sudah berubah menjadi sebuah kecamatan di kota Pekanbaru. Kawasan kota lama yang terletak dipinggir sungai Siak ini, masih menyimpan berbagai peninggalan masa lalu khususnya arsitektur bangunan. Pada kawasan masih terdapat bangunan lama yang bercirikan arsitektur Melayu. Bangunan lama tersebut kebanyakan dulunya berfungsi sebagai rumah tempat tinggal bagi orang-orang Melayu.

Seiring dengan berjalannya waktu dan perubahan zaman. Kawasan Senapelan ini juga mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan dan perkembangan ini disebabkan oleh pertumbuhan penduduk dan ekonomi. Pertumbuhan meliputi jumlah hunian, penghuni dan kegiatan-kegiatan penghuninya.

Perubahan itu juga terjadi dari aspek arsitektural bangunan, Kawasan yang pada awalnya didominasi oleh bangunan dengan fungsi hunian dengan gaya arsitektur Melayu. Pada saat ini mulai didominasi oleh bangunan dengan gaya arsitektur kekinian atau arsitektur modern. Perubahan pada kawasan ini begitu mengawatirkan karena kalau kita abai dan membiarkan hal ini terus berlangsung, maka kota Pekanbaru sebagai salah satu kota Melayu akan kehilangan sejarah sekaligus identitas Melayu pada kota Melayu.

Sebagaimana kita pahami karya arsitektur sebuah bangunan dapat dilihat sebagai sebuah identitas pada zamannya. Sehingga kesinambungan dari masa lampau ke masa sekarang dan masa yang akan datang itu hanya bisa terjadi secara bermartabat jika kita secara sadar menjaga peninggalan arsitektur Melayu untuk diwariskan kepada generasi yang akan datang.

Sumintardja (2011), menyebutkan: "Dalam perjalanan sejarah perkembangannya, kebudayaan Melayu di Indonesia telah bertransformasi menjadi kebudayaan Indonesia masa kini dengan seluruh perangkat-perangkatnya. Kekayaan arsitektur tradisional Indonesia secara umum

adalah bagian dari wujud kebudayaan nasional. Menjadi kewajiban kita untuk melanjutkan dan melestarikan warisan nenek moyang tersebut sampai kemasa depan, karena melalui keindahan arsitektur dapat pula identitas secara nyata ke-Bhinneka Tunggal Ika-an bangsa Indonesia.”

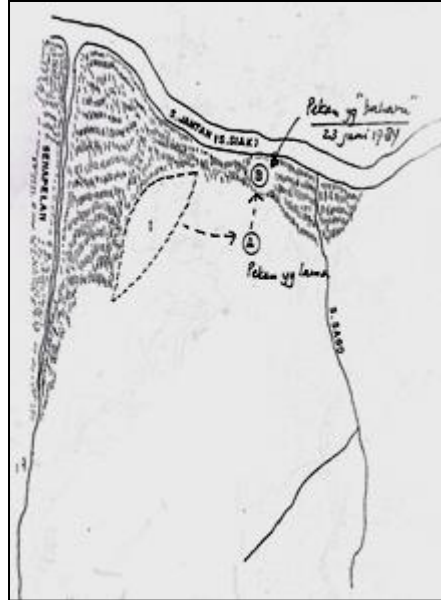
Kekayaan budaya berupa arsitektur tradisional atau arsitektur melayu ini, merupakan warisan (heritage) bagi generasi masa kini dan generasi mendatang. Adapun fungsi heritage menurut (Nurayanti, 2009) adalah; menjadi bukti sejarah peradaban suatu bangsa, menunjukkan jatidiri suatu bangsa, menunjukkan kemampuan teknologi pada masa lalu, menunjukkan genius loci suatu masyarakat dalam mengatasi kendala lingkungan.

Untuk tetap menempatkan arsitektur sebagai bagian dari budaya melayu yang harus dipertahankan, maka haruslah lebih dahulu dikenal peninggalan arsitektur yang disebut sebagai arsitektur tradisional melayu pada kota Pekanbaru.

Untuk itulah berbagai usaha guna menjaga dan melestraikan arsitektur melayu sangat dibutuhkan. Salah satu usaha yang sangat penting dan mungkin dilakukan adalah melakukan identifikasi peninggalan bangunan Arsitektur melayu pada kawasan senapelan, yang merupakan kawasan kota lama yang tentu saja merupakan cikal bakal kota pekan baru. Dengan adanya pengidentifikasian ini akan didapat landasan untuk langkah-langkah lanjutan seperti konservasi dan lain-lain.

2. Sekilas Sejarah Kota Pekanbaru.

Pada awalnya Pekanbaru dikenal dengan nama Senapelan. Asal nama Senapelan berasal dari nama pohon Sena. Daerahnya meliputi daerah Pekanbaru saat ini sampai ke Kuala Tapung (Bencah Kelubi). Daerah yang mula-mula menjadi permukiman penduduk sebagai cikal bakal kota adalah ditepi sungai Siak antara sungai Sago dan sungai Senapelan. Adanya perhubungan antara Pekanbaru dan Teratak Buluh, menyebabkan kota berkembang ke arah darat.

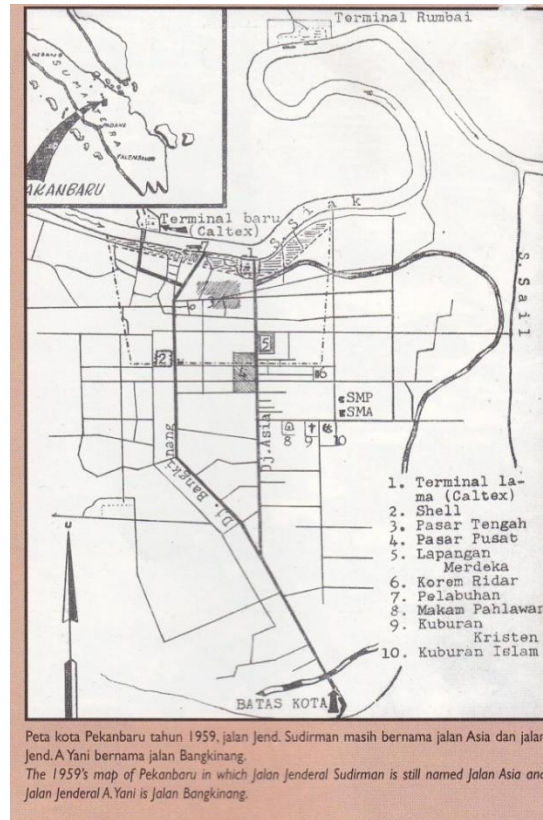


Sumber :AzmiYahya

Gambar1 :Gambaranpetaawal Kota Pekanbaru tahun 1784.

Penemuan minyak di utara sungai Siak pada tahun 1930 (sejarah PT. CPI) menyebabkan kota Pekanbaru berkembang dalam dua bentuk berbeda. Di bagian utara sungai Siak terbentuk pola jalan berbentuk curvilinear sedangkan di bagian selatan sungai Siak pola jalannya adalah grid. Jalan utama pada tahun 1942 sebelum Jepang masuk adalah jalan Bangkinang atau jalan Ahmad Yani.

Kedatangan Jepang di Pekanbaru membuat Pekanbaru berkembang ke arah timur pada bagian selatan sungai Siak. Saat itu dibangunlah jalan Asia yang kemudian menjadi Jalan Sudirman. Tahun 1959, Pekanbaru dikukuhkan sebagai ibukota Propinsi Riau. Peta Pekanbaru tahun 1959 memperlihatkan jalan-jalan yang sudah ada di Pekanbaru. Terlihat juga jalan kereta api yang dibangun pada masa penjajahan Jepang.



Sumber : Warta Caltex

Gambar2 :Peta Kota Pekanbaru tahun 1959 saat menjadi ibukota propinsi..

Tahun 1977, Pekanbaru sudah berkembang dengan pesat. Luas kota yang semula hanya 18 km² bertambah menjadi 36 km². Tahun 2010 Pekanbaru telah menjadi kota besar dengan luas 656 km². Pertambahan luas dan pertambahan penduduk menyebabkan hilangnya beberapa situs awal berdirinya Kota Pekanbaru.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di kampung Bandar pada kecamatan Senapelan. Kecamatan Senapelan ini terdiri dari enam kelurahan yaitu Padang Bulan, Padang Terubuk, Sago, Kampung Dalam, Kampung Bandar, dan Kampung Baru.

Khusus untuk kelurahan Kampung Bandar ini berbatasan dengan: sebelah utara Sungai Siak, sebelah selatan jalan Riau atau Kelurahan Padang Bulan, sebelah barat Jalan Yos Sudarso atau Kelurahan Kampung Baru dan sebelah timur Kelurahan Kampung Dalam.

Kelurahan Kampung Bandar ini memiliki luas wilayah 37,57 km persegi dengan jumlah penduduk pada tahun 2008 sebanyak 5.377 jiwa yang terdiri dari 1.035 kepala keluarga, jumlah laki-laki 51,06 % dan perempuan 48,94 %, dengan jumlah 8 RukunWarga.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar foto udara berikut ini ;



Sumber :Google Earth 2010

Gambar3 : Kawasan Penelitian Kampung Bandar

4. BatasandanPengertian.

Identifikasi berasal dari bahasa Inggris *identify* yang berarti untuk menunjukkan apa atau siapa suatu benda atau orang atau dapat juga mencari kesamaan dengan yang lain. Sedangkan identifikasi atau *identification* merupakan proses untuk mencari apa atau siapa. Dapat juga merupakan proses untuk mencari kesamaan dengan lainnya. (*Oxford, Advanced Learner's Dictionary*)

Arsitektur Vernakular adalah arsitektur yang berkembang di tengah masyarakat tradisional dan membentuk kesatuan dengan budaya masyarakat setempat melalui proses perjalanan sejarah yang cukup panjang. Arsitektur ini muncul seiring meningkatnya daya kreatifitas masyarakat dalam menjawab tantangan dari arus modernisasi. Pengembangan potensi Vernakular, kiranya mampu berdialog dengan globalisasi yang melanda dunia tanpa larut secara semenamena didalamnya. (Wiranto, 1999)

Tenas Effendi (2003), menyatakan ada tiga type bentuk dasar atap bangunan arsitektur melayu, yaitu; atap limas, atap lipat dan atap lontik. Tiga type bentuk atap ini tersebar di berbagai daerah di Propinsi Riau. Atap dengan bentuk lontik banyak terdapat di Kabupaten Kampar, Kuansing dan Rohul. Sedangkan atap lipatan banyak terdapat di daerah pesisir. Atap limas terdapat hampir merata di semua daerah di propinsi riau.

Berdasarkan uraian diatas kegiatan identifikasi bangunan arsitektur melayu adalah suatu kegiatan mencari dan menunjukkan bangunan-bangunan arsitektur melayu yang ada di Kota Pekanbaru dari segi bentuk, maupun lokasinya yang akan dapat menunjukkan bagaimana perkembangan arsitektur melayu di Kota Pekanbaru.

5. Kriteria bangunan yang diidentifikasi.

Untuk menentukan bangunan yang diidentifikasi, Catanesse dalam Budihardjo, Sf.R.(2003) menyebutkan bangunan yang diidentifikasi adalah bangunan yang mencirikan arsitektur melayu dan memiliki kekhususan dalam ; estetika, kelangkaan, peranan sejarah, keistimewaan / keluarbiasaan dan memperkuat kawasan.

6. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi perletakan bangunan dan bentuk arsitektur melayu yang ada di Kota Pekanbaru dan kemudian mengelompokkannya berdasarkan bentuk dasar atap bangunan arsitektur melayu.

7. Manfaat Penelitian.

Penelitian ini mempunyai manfaat yang besar baik bagi masyarakat umum maupun masyarakat akademis. Diantaranya adalah :

1. Sebagai sumber pengetahuan dan informasi mengenai perkembangan kota Pekanbaru di masa lalu.
2. Sebagai usaha pelestarian dan sekaligus sebagai dasar untuk penetapan cagar budaya di Kota Pekanbaru.
3. Obyek yang diidentifikasi dapat dikembangkan sebagai obyek pariwisata bagi Kota Pekanbaru.

8. Metode Penelitian.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan strategi kearsipan. "Arsip", dalam hal ini, diartikan sebagai rekaman fakta yang disimpan. Kita bedakan tiga tipe arsip, yaitu: (1) primer, (2) sekunder, dan (3) fisik. Dua tipe yang pertama berkaitan dengan arsip tertulis, tape, dan bentuk-bentuk lain dokumentasi. Arsip primer adalah rekaman fakta langsung oleh perekamnya (misal: data perkantoran), sedangkan arsip sekunder merupakan hasil rekaman orang/pihak lain. Tipe ketiga, yaitu arsip fisik, dapat berupa batu candi, jejak kaki, dan sebagainya. (Junaidi, 2011)

Adapun langkah-langkah penelitian antara lain dengan cara ;Identifikasidilakukandengan turun langsung kelapangan ,untuk mengumpulkan data baik fisik maupun non fisik, seperti;data bentuk fisik bangunan, data umur bangunan berdasarkan informasi dari pemilik bangunan. Jika informasi kurang, maka dilakukan dengan mengamati *style* bangunan yang biasanya akan mengikuti gaya sesuai masa dibangunnya. Berdasarkan hal ini dapat ditentukan layak atau tidaknya bangunan tersebut diidentifikasi sebagai bangunan arsitektur melayu. Langkah terakhir di kelompokkan dalam tabel berdasarkan bentuk dasar dari atap arsitektur tradisional melayu.

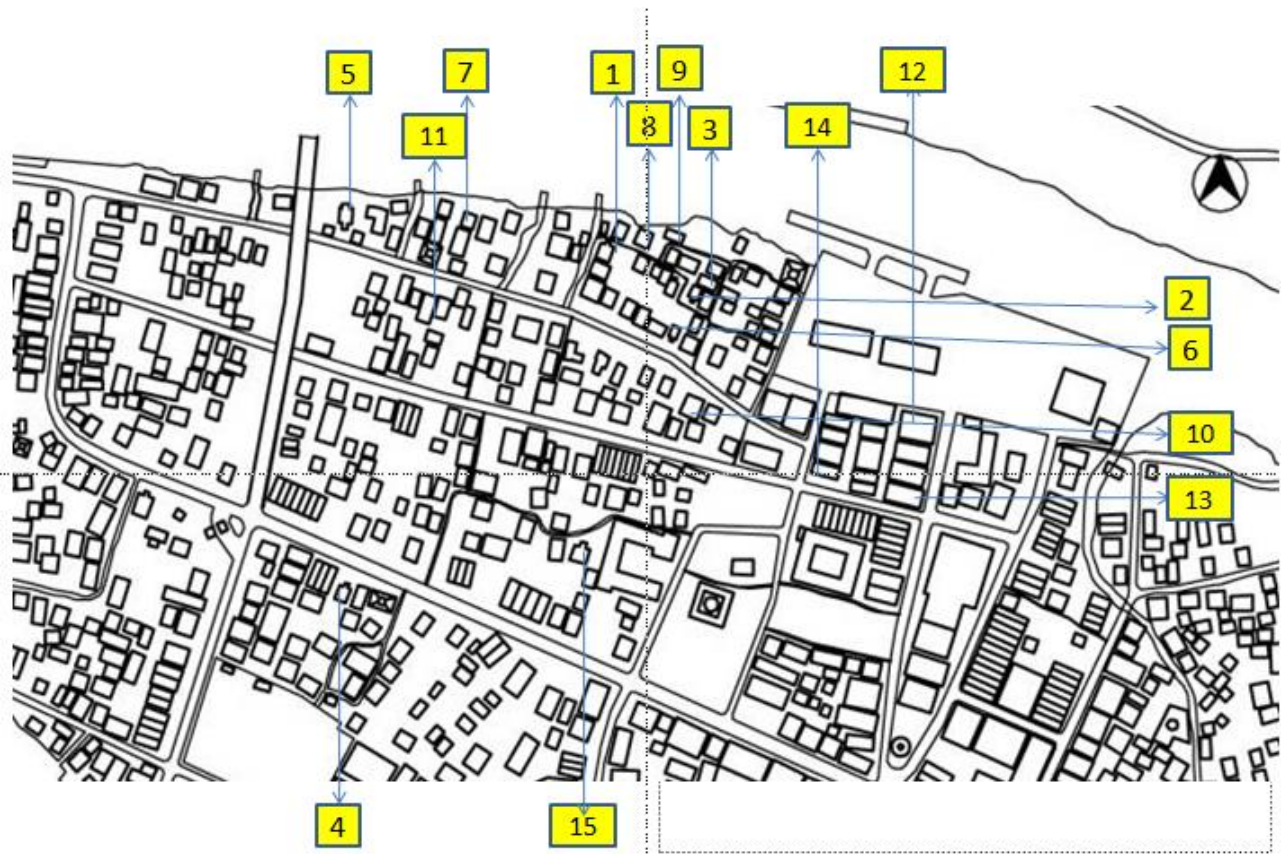
9. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini berhasil diidentifikasi bangunan arsitektur melayu dengan bentuk atap lipat dan limas. Sedangkan bentuk atap lontik tidak di temukan pada lokasi penelitian. Kondisi bangunan arsitektur melayu ini bermacam-macam mulai dari yang layak huni dan masih di fungsikan sampai dengan yang sudah tidak layak huni.

Keberadaannya tersebar di sepanjang sisi sungai siak, dengan arah orientasi bangunan yang berbeda-beda. Dimana awalnya orientasi mengarah ke sungai pada perkembangannya sekarang sudah menjadikan jalan sebagai arah orientasi utamanya.

Tiap-tiap bangunan memiliki cirikhas yang berbeda, tetapi memiliki suatu style yaitu rumahpanggung dan terbuat dari bahan kayu.





Pada gambar dibawah ini dapat kita identifikasi perletakan bangunan arsitektur melayu di kawasan kampung bandar ;





Sumber Peta :Boby Sambra

Gambar4 :Hasil Identifikasi Perletakan Bangunan arsitektur tradisional Melayu

Berikut ini dapat kita lihat beberapa contoh dari hasil indentifikasi bangunan arsitektur melayu yang berhasil kami lakukan ;

Hasil Identifikasi		Hasil Identifikasi	
<p>DATA IDENTIFIKASI 1</p> <p>Data Primer</p>  <p>Nama : Rumah atap limas perabung lima</p> <p>Alamat lengkap, (kampung bandar ,kecamatan senapelan,kota Pekanbaru ,provinsi Riau)</p> <p>Koordinat obyek</p> <p>Fungsi (Dahulu Rumah Tinggal / Sekarang Rumah Tinggal)</p> <p>Luas Tanah 100 m2 & Bangunan 90 m2</p> <p>Batas obyek (utara sungai Siak /selatan jalan /timur jalan/barat)</p> <p>Gaya Tropis/Langgam Arsitektur tradisional</p> <p>Pemilik / Pengelola sekarang :</p> <p>Sejarah Bangunan di bangun sekitar tahun 1940</p> <p>Data Sekunder</p> <p>Kondisi Bangunan baik , Belum ada perubahan</p> <p>Elemen obyek yang khas bangunan kayu atap pelana terpotong</p> <p>Kondisi Lingkungan : Berada di pinggir sungai rawan longsor dan rawan banjir.</p> <p>Rencana pemerintah : dipelihara</p>		<p>DATA IDENTIFIKASI 2</p> <p>Data Primer</p>  <p>Nama : Rumah limas lipat kajang</p> <p>Alamat lengkap, (kampung bandar kota Pekanbaru , Riau)</p> <p>Koordinat obyek</p> <p>Fungsi (Dahulu rumah tinggal / Sekarang rumah tinggal)</p> <p>Luas Tanah ± 600 m2 & Bangunan ± 120m2</p> <p>Batas obyek (selatan jalan /utara hunian /timur hunian/ barat jalan)</p> <p>Gaya vernakuler/Langgam Arsitektur tradisional</p> <p>Pemilik / Pengelola sekarang</p> <p>Sejarah Bangunan di bangun sekitar tahun ±1921</p> <p>Data Sekunder</p> <p>Kondisi Bangunan baik ,belum ada perubahan</p> <p>Elemen obyek yang khas kayu dan atap limas dua lapis</p> <p>Kondisi Lingkungan : Lingkungan cukup baik, hanya rawan banjir.</p> <p>Rencana pemerintah, konservasi dengan pengecatan</p>	
<p>DATA IDENTIFIKASI 3</p> <p>Data Primer</p>  <p>Nama : Rumah limas lipat kajang</p> <p>Alamat lengkap, kampung bandar, kota Pekanbaru ,provinsi Riau.</p> <p>Koordinat obyek</p> <p>Fungsi (Dahulu hunian / Sekarang hunian)</p> <p>Luas Tanah ± 600 m2 & Bangunan ± 150m2</p> <p>Batas obyek (utara hunian /selatan jalan /timur hunian/barat jalan)</p> <p>Gaya Tradisional/Langgam Arsitektur vernacular</p> <p>Pemilik / Pengelola sekarang</p> <p>Sejarah Bangunan di bangun sekitar tahun 1926</p> <p>Data Sekunder</p> <p>Kondisi Bangunan baik ,belum ada perubahan</p> <p>Elemen obyek yang khas: tangga dibagian depan</p> <p>Kondisi Lingkungan : Kawasan berubah fungsi menjadi daerah kumuh karena ditinggal penghuni.</p> <p>Rencana pemerintah : pengecatan oleh Pemda.</p>		<p>DATA IDENTIFIKASI 4</p> <p>Data Primer</p>  <p>Nama : Rumah limas bungkus terpotong</p> <p>Alamat lengkap, (jalan senapelan kota Pekanbaru ,provinsi Riau)</p> <p>Koordinat obyek</p> <p>Fungsi: Dahulu hunian / Sekarang hancur</p> <p>Luas Tanah ±1.200 m2 & Bangunan ± 200m2</p> <p>Batas obyek (utara jalan /selatan pemukiman /timur toko/barat pemukiman)</p> <p>Gaya Tradisional/Langgam Arsitektur vernacular</p> <p>Pemilik / Pengelola sekarang</p> <p>Sejarah Bangunan di bangun sekitar tahun 1941</p> <p>Data Sekunder</p> <p>Kondisi Bangunan tidak baik ,belum ada perubahan</p> <p>Elemen obyek yang khas kayu dan atap limas</p> <p>Kondisi Lingkungan : Bangunan sudah hancur dan kemungkinan akan dibangun ruko.</p> <p>Rencana pemerintah : Tidak ada</p>	

DATA IDENTIFIKASI 5	
Data Primer 	Nama : Rumah limas bungkus
	Alamat lengkap. (Jalan perdagangan, kec.kampung bandar, kota Pekanbaru ,provinsi Riau)
	Koordinat obyek
	Fungsi (Dahulu hunian / Sekarang kosong)
	Luas Tanah ±2.000 m2 & Bangunan ± 450m2
	Batas obyek (utara sungai/selatan jalan /timur hunian/barat jalan)
	Gaya Tradisional/Langgam Arsitektur vernacular
	Pemilik / Pengelola sekarang
	Sejarah Bangunan di bangun sekitar tahun 1928
Data Sekunder	Kondisi Bangunan baik ,belum ada perubahan
	Elemen obyek yang khas kayu dan atap limas
	Kondisi Lingkungan : Lingkungan berubah menjadi dibawah jembatan.
	Rencana pemerintah, konservasi dan kegiatan budaya dll

DATA IDENTIFIKASI 15	
Data Primer 	Nama : Rumah Limas bungkus
	Alamat lengkap. (Jalan senapelan ,kampung bandar, kota Pekanbaru ,provinsi Riau)
	Koordinat obyek
	Fungsi (Dahulu rumah pemuka kerajaan / Sekarang hunian)
	Luas Tanah ±3.000 m2 & Bangunan ± 150m2
	Batas obyek (utara jalan/selatan hunian /timur sekolah/barat hunian)
	Gaya Kolonial/Langgam Arsitektur Kolonial
	Pemilik / Pengelola sekarang
	Sejarah Bangunan di bangun sekitar tahun ±1943
Data Sekunder	Kondisi Bangunan baik ,belum ada perubahan
	Elemen obyek yang khas kolonial dan atap limas
	Kondisi Lingkungan : Di pinggir jalan lingkungan. Halaman cukup luas.
	Rencana pemerintah: Tidak ada

DaftarPustaka.

- Budihardjo, Sf.,R., 2003, “Konservasi Kawasan Dalam Perancangan Kota”, Jurnal Arsitektur Komposisi Vol 1 No 1, April 2003, Program Studi Arsitektur-Fakultas Teknik Universitas Atmajaya, Yogyakarta.
- Djunaidi, Achmad, 2010, “RagamPenelitian”, Bahan Kuliah Metode Penelitian Pasca Sarjana Universitas Bung Hatta Padang.
- Ghalib Wan, 1980, “*Sejarah Kota Pekanbaru*”, Pemerintah Daerah Kotamadya Tingkat II Pekanbaru, Pekanbaru.
- Hornby, AS, 1995, “*Oxford, Advanced Learner’s Dictionary*” Oxford University Press, USA.
- Hidayat, Wahyu, 2011, “Aplikasi Langgam Arsitektur Melayu Sebagai Identitas Menuju Kota Berkelanjutan” Proceeding PESAT, Universitas Guna Darma, Jakarta.
- Nuryanti, Wiendu, 2009, “The Role of Heritage Tourism in Community Planning and Development”, GadjahMada University Press, Yogyakarta.
- Sumintardja, Djauhari, 2011, “Seni Hias Bangunan Dalam Kebudayaan Melayu”, JurnalArsitektur – Desain, Teori dan Sains Vol2 No1 April 2011, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara, Jakarta.
- Samra, Bobi, 2011, “MorfologiRumahVernakular di Senapelan”, Thesis PascaSarjana UBH Padang.
- Wiranto, 1999, “Arsitektur Vernakular Indonesia – Perannya Dalam Pengembangan Jati Diri” Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur, Universitas Petra, Surabaya.

